Hikayat si Miskin

Asalnya raja kayangan dan jadi demikian karena disumpahi oleh Batara Indera. Terlantar di negeri Antah Berantah dan keduanya sangat dibenci orang. Setiap kali mereka mengemis di pasar dan kampung, mereka dipukuli dan diusir hingga ke hutan. Oleh yang demikian, tinggallah dua suami-isteri itu di hutan memakan batang kayu dan buah-buahan.

Hatta beberapa lamanya maka isteri si Miskin itu pun hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itu pun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada isterinya, "Ayo, hai Adinda. Tuan hendak membunuh kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh."

Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, "Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan."

Maka isterinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencahari buah mempelam itu. Setelah sampai di orang berjualan buah mempelam, maka si Miskin itu pun berhentilah di sana. Hendak pun dimintanya takut ia akan dipalu orang. Maka kata orang yang berjualan buah mempelam, "Hai miskin. Apa kehendakmu?"

Maka sahut si Miskin, "Jikalau ada belas dan kasihan serta rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan."

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan. Maka si Miskin itu pun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian. Adapun akan dahulunya jangankan diberinya barang suatu hampir pun tiada boleh. Habislah dilemparnya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berpikir dalam hatinya demikian itu, maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan isterinya.

Maka katanya, "Inilah Tuan, buah mempelam dan segala buah buahan dan makan-makanan dan kain baju. Ia pun menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam yang di dalam taman raja itu. "Biarlah aku mati sekali."

Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda itu pun sedang ramai dihadap oleh segala raja raja. Maka si Miskin datanglah. Lalu masuk ke dalam sekali.

Maka titah baginda, "Hai Miskin, apa kehendakmu?"

Maka sahut si Miskin, “Ada juga tuanku.” Lalu sujud kepalanya lalu diletakkannya ke tanah, “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku. Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan buah mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku.”

Maka titah baginda, “Hendak engkau buatkan apa buah mempelam itu?”

Maka sembah si Miskin, “Hendak dimakan, Tuanku.”

Maka titah baginda, “Ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si Miskin ini”.

Maka diambilkan oranglah diberikan kepada si Miskin itu. Maka diambillah oleh si Miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu. Lalu keluar ia berjalan kembali. Setelah itu, maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka si Miskin pun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh isterinya akan suaminya datang itu membawa buah mempelam setangkai. Maka ia tertawa-tawa. Seraya disambutnya lalu dimakannya.

Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya. Maka ia pun menangis pula hendak makan nangka yang di dalam taman raja itu juga. Demikian juga si Miskin mendapat nangka di kebun raja itu untuk isterinya yang mengidam itu.

Adapun selama isterinya si Miskin hamil maka banyaklah makan makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakas-perkakas itu diberi orang kepadanya.

Dan pada ketika yang baik dan’ saat yang sempurna, pada malam empat belas hari bulan, maka bulan itu pun sedang terang-tumerang, maka pada ketika itu isteri si Miskin itu pun beranaklah seorang anak lelaki terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Anak itu dinamakan Marakarmah, artinya anak di dalam kesukaran.

Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”

Ia menjadi kaya dan menempah barang-barang keperluannya: kendi, lampit, utar-utar, pelana kuda, keris, dan sebagainya. Sekembalinya dari menempah barang-barang itu dia mandi berlimau, menimang anaknya, dan berseru, “Jikalau sungguh-sungguh anak dewa-dewa hendak menerangkan muka ayahanda ini, jadiIah negeri di dalam hutan ini sebuah negeri yang lengkap dengan kota, parit dan istananya serta dengan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, dan segala raja-raja di bawah baginda, betapa adat segala raja-raja yang besar!”

Kabul permintaan itu dan si Miskin menjadi raja bertukar nama Maharaja Indera Angkasa dan isterinya bertukar nama Ratna Dewi dan negeri itu dinamakan Puspa Sari. Tiada berapa lama puteri Nila Kesuma pula lahir.

Maharaja Indera Angkasa hendak mencari nujum untuk melihat tuah kedua orang anaknya itu. Saat hal ini terdengar raja Negeri Antah Berantah, mufakatIah dia dengan sekalian ahli nujum, katanya, “Jikalau engkau dipanggil si Miskin itu, katakan anaknya itu celaka, karena si Miskin itu terlalu arif bijaksana. Sedang lagi baru saja ia menjadi raja, maka segala saudagar-saudagar di dalam negeri kita disuruhnya membawa kaus dan payung dan sebagainya, istimewa ia kekal di atas kerajaan. TahuIah engkau sekalian akan halnya tatkala ia lagi di dalam negeri kita dahulu.”

Maka itu, saat ahli nujum itu mempersembahkan ramalannya dikatakannya bahwa, “selagi hidup anakanda dua bersaudara itu, niscaya duli yang dipertuan tiada kekal di atas takhta kerajaan, sebab kedua anakanda itu terlalu sangat besar celakanya”.

Maka dari itu, kedua anaknya itu pun dibuang ke luar negeri walaupun ibunya menahan dan mengatakan bahwa anaknya itu sejak ada keduanya itu membawa tuah kepada kedua ibu-bapa itu. Namun demikian, Maharaja Indera mengusir juga anaknya itu dan ibunya membekalkan Marakarmah sebuah cincin, sebiji kemala dan tujuh biji ketupat. Tiga hari selepas Marakarmah meninggalkan Puspa Sari negeri itu pun terbakar. InsyafIah Si Miskin bahwa orang-orang dengki dan busuk hati kepada dirinya.

Kedua beradik itu mengembara di dalam hutan. Semasa Marakarmah hendak pergi meminta api, ditinggalkannya adiknya itu berdiri memegang burung di bawah pohon kayu ara. Namun, Marakarmah disangka pencuri, lalu dipukul dan dicampakkan ke Iaut. Marakarmah terdampar di pangkalan raksasa, di situ ia bertemu seorang puteri bernama Cahaya Khairani yang ditawan oleh raksasa itu. Puteri itu diselamatkannya. Kemudian, keduanya diselamatkan oleh sebuah kapal. Namun, karena nakhoda kapal itu menyukai isteri Marakarmah, Marakarmah dicampakkan ke Iaut. Dia ditelan oleh ikan nun dan ikan nun itu mengikuti kapal itu.

Ikan nun itu terdampar di pangkalan Nenek Kebayan sedangkan kapal itu berlabuh di pangkalan raja. Dalam pada itu adik Marakarmah telah kawin dengan anak raja negeri itu saat anak raja itu menemui adiknya itu saat berburu waktu itu.

Ikan nun yang terdampar di pangkalan Nenek Kebayan itu dibelah oleh Nenek Kebayan dengan daun padi dan keluarlah Marakarmah. Dari Nenek Kebayan Marakarmah tahu bahwa ia berada di negeri Pelanggam Cahaya dan nama raja negeri itu Maharaja Puspa Indera, dan anak raja itu bernama Mengindera Sari. Isterinya seorang puteri yang ditemuinya dalam hutan di bawah pohon beringin masa ia pergi berburu.

Juga dari Nenek Kebayan Marakarmah tahu bahwa sebuah kapal sedang berlabuh di pangkalan negeri itu dan nakhoda kapal itu sahabat raja Puspa Indera, dan juga isteri nakhoda itu terlalu elok rupanya. Setelah mendengar kabar itu Marakarmah merencanakan kepada Nenek Kebayan untuk berjual bunga di kapal itu dan dia sendirilah yang merangkai bunga itu.

Nenek Kebayan pergi ke kapal menjual bunga dan bila dia kembali ke rumah diceritakan kapada Marakarmah bahwa isteri nakhoda itu senantiasa berkelahi dengan suaminya. Nakhoda dan isterinya amat suka akan bunga dan Nenek Kebayan berjanji hendak

mengajarnya merangkai bunga. Akan tetapi, apa halnya karena dia sendiri tidak pandai .merangkai bunga.

Marakarmah berencana mengantar seekor lalat hijau dan Nenek Kebayan hendakIah memasukkan bunga-bunga itu di mana pun lalat itu hinggap. Dalam bunga yang banyak itu yang hendak dibawa oleh Nenek Kebayan itu, diambil sekuntum oleh Marakarmah dan ditulisnya pada kelopak bunga itu suatu surat memberitahu bahwa surat itu dari Marakarmah dan menyampaikan bila dia (Cahaya Khairani) naik ke istana puteri Mayang Mengurai itu janganlah lagi turun ke kapal dan minta perlindungan dan minta bicara kapada tuan puteri itu. Dalam karangan bunga itu dimasukkan juga cincinnya.

Di kapal, setelah mengajar tuan puteri itu merangkai bunga lalu Nenek Kebayan memberikan karangan bunga dari Marakarmah itu, dan demi dilihat oleh Cahaya Khairani cincin dan dibacanya tulisan itu maka tahulah dia bahwa suaminya masih ada dan dia hendak mengikut Nenek Kebayan pulang, tetapi tidak jadi dia mengikut.

Cahaya Khairani pun membayar harga bunga itu dengan sehelai kainnya dan barang-barang serta makanan pun diberikan bersama. Maharaja Puspa Indera mengharapkan orang-orangnya menjemput isteri nakhoda. Saat Cahaya Khairani bertemu dengan Mayang Mengurai itu maka ia pun menangis lalu mengatakan bahwa rupa puteri itu sama dengan rupa suaminya. Lalu diceritakan dirinya dari mula hingga akhir dan tahulah puteri Mayang Mengurai bahwa abangnya masih hidup.

Hal ini sampai kepada Mengindera Sari lalu diperintahkan segala rakyat datang ke istana dan meminta puteri Cahaya Khairani mengenal suaminya. Marakarmah tiada pergi ke istana, dia ada di rumah Nenek Kebayan. Nenek Kebayan diperintahkan menjemput Marakarmah. Dalam pada itu Marakarmah mencita kemala hikmat dan turunlah kuda sembarani dengan pakaian lengkap serta punggawa, orang muda muda empat puluh orang. Saat Nenek Kebayan sampai ke rumahnya dia terperanjat melihat Marakarmah berlengkap itu dan mereka pun pergilah berjalan menuju istana.